BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia, keluarga merupakan lingkungan pertama seseorang belajar mengenai kehidupannya. Keluarga merupakan tempat dimana seseorang dapat memulai kehidupan dan berinteraksi dengan orang lain (Nurjanah, 2019). Keterampilan interpersonal, aturan sosial, dan cara penyelesaian masalah, dipelajari dari interaksi orangtua dan keluarga (Choi, 2012). Interaksi dengan keluarga terjadi saat keluarga menjalankan peran dan berinteraksi satu sama lain (Soodak, Turnbull, Erwin, Turnbull, & Shogren, 2015). Interaksi keluarga memainkan peran penting dalam memperkuat ikatan emosional di antara anggota keluarga yang mana akan memengaruhi hubungan keluarga secara keseluruhan (Wachita & Devi, 2015). Ikatan emosional antara anggota keluarga inilah yang dimaksud dengan kohesivitas keluarga (Olson, 1999). Kohesivitas keluarga, didefinisikan sebagai tingkat kebersamaan atau kedekatan atau ikatan emosional yang dimiliki anggota keluarga terhadap satu sama lain (Vandeleur, Jeanpretre, Perrez, & Schoebi, 2009). Dalam *The Cirumplex Model of Marital and Family Systems*, beberapa konsep atau variabel khusus yang dapat digunakan untuk mengukur dimensi kohesivitas keluarga adalah ikatan emosional, batasan, koalisi, waktu bersama, kedekatan secara fisik, teman, pengambilan keputusan, minat dan rekreasi (Olson, 1999)

Keluarga yang kohesivitasnya tinggi dapat ditunjukkan dari adanya kedekatan secara emosional dan kesetiaan satu sama lain. Sebagai contoh, waktu bersama dianggap lebih penting daripada waktu sendiri (Olson, 1999). Di samping itu, ada pula keluarga dengan kohesivitas yang rendah. Hal ini dapat dilihat dari sedikitnya keterlibatan di antara anggota keluarga dan ada banyak keterpisahan serta kemandirian pribadi. Sebagai contoh, individu sering melakukan urusannya sendiri, adanya jarak satu dengan yang lain dan kepentingan pribadi yang mendominasi (Olson, 1999).

Kohesivitas keluarga sendiri dapat bermanfaat bagi keluarga, seperti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Crespo, Kielpikowski, Pryor, dan Jose (2011) menunjukkan bahwa kesejahteraan remaja secara tidak langsung melalui kohesivitas keluarga pada orangtua dan remaja ditunjukkan dari pemaknaan akan ritual keluarga (kumpul bersama keluarga dalam acara-acara khusus yang dianggap bermakna dalam keluarga). Selain itu, dari hasil penelitian yang lain juga menunjukkan bahwa remaja yang mengalami peningkatan dalam kohesi keluarga didapati ada penurunan gejala depresi selama transisi perguruan tinggi (Moreira & Telzer, 2015). Victor (dalam Elham, 2016) juga menyatakan bahwa keluarga yang memiliki kohesivitas yang tinggi didapati bahwa anak-anak mereka memiliki hubungan emosional, komitmen, kehangatan hubungan dan pengaturan emosi yang baik oleh karena penerimaan orangtuanya dan orangtua yang peka serta bertanggung jawab terhadap kebutuhan anak-anaknya. Manfaat lain dari kohesivitas keluarga adalah dari penelitian yang dilakukan Varalakshmi, Kamath, Ashok, Kamath, Hegde, dan Devaramane (2017) yang menunjukkan bahwa remaja yang

menghabiskan waktu berkualitas dan memiliki kohesivitas yang tinggi dengan anggota keluarganya, mereka cenderung tidak melakukan penyimpangan.

Faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas keluarga pada saudara kandung adalah jenis kelamin, usia, kehadiran orangtua, dan sikap pilih kasih yang dilakukan orangtua terhadap anaknya (Katwal & Kamalanabhan, 2002). Anindita dan Bashori (2012) menyatakan juga faktor-faktor yang memengaruhi kohesivitas keluarga yaitu pengenalan mendalam, cinta, dukungan sosial, intensitas kebersamaan, masa sepi di usia madya, regulasi emosi, peran gender dalam pernikahan dan temperamen.

Daks dan Rogge (2020) dari hasil penelitiannya juga menyatakan bahwa fleksibilitas psikologis yang dimiliki oleh orangtua memengaruhi kohesivitas keluarga, yang dimana ketika orangtua mengembangkan keterampilan fleksibilitas dalam dirinya maka dapat menolong keluarga untuk mengurangi konflik keluarga, meningkatkan kohesivitas keluarga, dan meningkatkan kesejahteraan anak melalui peningkatan pengasuhan yang adaptif. Hal ini menunjukkan bahwa kohesivitas keluarga sendiri tidak lepas dari peran orangtua yang perlu memiliki keterampilan fleksibilitas psikologis dalam melakukan pengasuhan, sebab fleksibilitas psikologis merujuk pada pengasuhan yang adaptif yang kemudian mampu memberi dampak pada keluarga yaitu peningkatan kohesivitas keluarga.

Fleksibilitas psikologis orangtua dapat dirasakan melalui gaya pengasuhan yang mereka terapkan. Seperti penelitian yang dilakukan Olson dan Wilde (2016) menyatakan bahwa gaya pengasuhan yang dimungkinkan berdasarkan *Circumplex Model* milik Olson yaitu *the balanced style* atau gaya

pengasuhan yang seimbang. Gaya pengasuhan seimbang ini dicirikan oleh orang tua yang hangat dan penuh kasih sayang yang mendukung secara emosional, responsif terhadap kebutuhan anak mereka, mendorong kemandirian (dengan pemantauan), konsisten dan adil dalam memenuhi disiplin, serta yang mengharapkan perilaku yang sesuai dengan usia. Fleksibilitas psikologis orangtua yang juga dirasakan/dipersepsikan sebagai fleksibilitas oleh anak atau anggota keluarga yang lain perlu untuk diperhatikan lebih lanjut dalam hubungannya dengan kohesivitas keluarga. Oleh sebab itu, fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dalam hubungannya dengan kohesivitas keluarga.

Dalam kehidupan anak, masa remaja merupakan masa yang banyak mengalami perubahan. Remaja adalah mereka yang usianya dari 10-24 tahun dan belum menikah (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) dalam Infodatin Kementerian Kesehatan RI, 2015). Masa-masa ini merupakan masa peralihan atau masa transisi dari anak menuju masa dewasa. Demikian juga dengan seorang mahasiswa. Mahasiswa merupakan masa peralihan menuju masa dewasa yang pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa tersebut mahasiswa memiliki tanggung jawab terhadap masa perkembangannya, termasuk memiliki tanggung jawab terhadap kehidupannya untuk memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018).

Dalam kasus mahasiswa, didapati data dari hasil wawancara penulis pada tanggal 29 Mei 2021 kepada dua mahasiswa, yaitu yang pertama dengan inisial G (perempuan / 21 tahun), dan narasumber yang kedua, dengan inisial M (laki-laki / 20 tahun) tentang kohesivitas keluarga berdasarkan aspek-aspek

kohesivitas keluarga yang dikemukakan Olson (1999) yaitu ikatan emosional, batasan, koalisi, waktu bersama, kedekatan secara fisik, teman, pengambilan keputusan, minat dan rekreasi.

Hasilnya didapati yaitu yang pertama dengan inisial G (perempuan / 21 tahun) memiliki kohesivitas keluarga yang cenderung rendah hal ini dilihat dari aspek-aspek kohesivitas keluarga yang dikemukakan Olson (1999) yaitu pada aspek ikatan emosional, G merasa biasa-biasa saja dengan anggota keluarganya yaitu tidak jauh namun juga tidak begitu dekat. Pada narasumber kedua, M merasa kurang dekat bahkan M merasa jauh dengan anggota keluarganya, M juga merasa relasinya dengan anggota keluarga tidak baik, ia mengaku bahwa sudah lama tidak pernah mengobrol dengan orangtua maupun saudara kandungnya sendiri. Keduanya bersebrangan dengan teori yang dinyatakan oleh Olson, yang dimana jika aspek ikatan emosional dalam keluarga memiliki kohesivitas yang baik/ideal yaitu ketika anggota keluarga memiliki perasaan dekat dengan anggota keluarganya yang lain.

Pada aspek batasan, G menilai dirinya memiliki batasan-batasan tertentu yang ia buat untuk mengatur bagaimana orang lain/dirinya dalam memberikan respon yang sesuai, sebagai contoh G memilih untuk beristirahat di rumah saat lelah daripada memaksakan diri pergi ke acara keluarga, di samping itu G masih mau pergi dengan keluarga apabila sedang tidak lelah. Hal ini menunjukkan bahwa G memiliki batasan yang dibuat berdasarkan kepentingan/kenyamanan dirinya. Hal ini masih sejalan dengan teori Olson yang menyatakan bahwa batasan yang baik/ideal di dalam keluarga adalah batasan yang bisa memberi kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain. Berbeda dengan G, pada narasumbe kedua, M menilai dirinya memiliki

batasan-batasan yang ia buat dalam berelasi dengan orang lain termasuk dengan anggota keluarganya. M menyatakan bahwa ia lebih banyak memilih untuk diam daripada berkonflik dengan orangtuanya. Hal ini menunjukkan bahwa M pada aspek ini tidak sejalan dengan teori Olson yang menyatakan bahwa batasan yang baik/ideal di dalam keluarga yang memiliki kohesivitas adalah batasan yang bisa memberi kebaikan untuk diri sendiri maupun orang lain, yang artinya M telah menolak untuk berelasi secara baik dengan anggota keluarganya.

Pada aspek koalisi, G merasa memiliki hubungan yang lebih dekat dengan ibunya daripada anggota keluarga yang lain, hal ini dikarenakan G merasa sebagai sesama wanita bisa saling mengerti. Di samping itu, G tetap mampu berelasi baik dengan anggota keluarga yang lain. Sedangkan, narasumber kedua, M merasa juga lebih dekat dengan ibunya daripada dengan ayah/adiknya karena menurut M ibunya lebih bisa memahami dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek koalisi, G masih sejalan dengan teori Olson bahwa koalisi ini baik apabila relasi-relasi yang lebih dekat tidak memihak salah satu anggota di dalam keluarga dan masih menjalin relasi yang baik dengan anggota keluarga yang lain. Berbeda dengan M, yang mana M lebih berpihak pada ibunya daripada anggota keluarga yang lain, sehingga pada aspek ini M kurang sejalan dengan teori Olson.

Pada aspek waktu bersama, kedekatan secara fisik, serta minat dan rekreasi, G dan M menyatakan bahwa mereka lebih sering menghabiskan waktu secara pribadi daripada bersama anggota keluarga sehingga minat dan rekreasi lebih sering dilakukan secara pribadi dibandingkan bersama dengan anggota keluarga. Hal ini tidak sejalan dengan teori Olson, dimana bahwa pada

aspek waktu bersama yang ideal di dalam keluarga adalah waktu bersama lebih banyak daripada waktu sendiri, kemudian pada aspek kedekatan secara fisik, idealnya adalah anggota keluarga tinggal bersama (tidak jauh secara fisik) dengan menghargai waktu pribadi yang diperlukan. Pada aspek minat dan rekreasi, idealnya adalah anggota keluarga memiliki minat-minat yang sama dan senang melakukan bersama-sama, walaupun ada minat-minat pribadi yang juga dimiliki.

Pada aspek teman, G dan M sama-sama merasa tidak begitu mengenal teman-teman dari anggota keluarganya yang lain, dan anggota keluarga yang lain juga hanya mengenal beberapa teman G, namun mereka masih memiliki ruang untuk bisa berelasi dengan teman-teman yang dimiliki. Hal ini kurang sejalan dengan teori dari Olson, dimana idealnya pada aspek teman yaitu keluarga saling mengenal teman-teman yang dimiliki oleh anggota keluarga yang lain, karena pertemanan/persahabatan dibagikan bersama keluarga.

Untuk aspek pengambilan keputusan, G menilai bahwa pengambilan keputusan lebih sering dilakukan secara pribadi dari masing-masing anggota keluarga, tidak banyak membahas/berdiskusi terlebih dahulu sebelum mengambil keputusan yang diperlukan. Begitu juga dengan M, yang mana di dalam keluarganya lebih sering memilih keputusan secara sepihak, tanpa berdiskusi bersama. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya tidak sejalan dengan teori yang Olson ungkapkan, yang idealnya adalah pengambilan keputusan di dalam anggota keluarga dilakukan bersama-sama karena mementingkan kepentingan bersama sebagai satu keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua orang mahasiswa sebagai narasumber, dapat disimpulkan yaitu pada narasumber pertama, G dari delapan aspek yang Olson (1999) ungkapkan, terdapat enam aspek yang tidak seperti idealnya, sehingga dapat dikatakan bahwa G memiliki kohesivitas keluarga yang rendah. Pada narasumber kedua, M dari delapan aspek yang Olson (1999) ungkapkan, hasilnya semua aspek tersebut tidak seperti idealnya, sehingga dapat dikatakan bahwa M memiliki kohesivitas keluarga yang rendah.

Orangtua merupakan orang yang memberikan dampingan dan bimbingan kepada anak dalam tahap-tahap pertumbuhannya (Rakhmawati, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa orangtua yang mampu berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anak-anaknya dan mengembangkan hubungan keluarga yang dekat, memiliki anak yang menunjukkan peningkatan dalam kompetensi sosial, terutama di bidang keterampilan pemecahan masalah sosial dan kemandirian sosial (Leidy, Guerra, & Toro, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orangtua dan kedekatan hubungan dalam keluarga memberi kontribusi yang baik dalam diri anak.

Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua apabila terlalu keras atau terlalu lemah pun memengaruhi kohesivitas keluarga, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Kruenegel-Farr (2014) yang menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoriter dan permisif berkorelasi negatif dengan kohesivitas keluarga, dimana semakin orangtua bersikap terlalu mengatur atau terlalu mengikuti kemauan anak, maka kohesivitas keluarga akan semakin rendah.

Dalam peran pengasuhan, fleksibilitas psikologis secara spesifik mengacu pada keterampilan orangtua untuk menerima pikiran, emosi, dan dorongan negatif yang dipicu oleh stres pengasuhan (Brassell, Rosenberg, Parent, Rough, Fondacaro, & Seehuus, 2016). Yang artinya, hal ini menjelaskan tentang kemampuan orangtua untuk menyesuaikan diri antara situasi yang terjadi dengan apa yang seharusnya dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Singh dan Mofrad (2015) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan tersebut memengaruhi perkembangan fleksibilitas psikologis di masa dewasa awal, dimana ketika menetapkan ekspektasi dan melatih kendali merupakan bagian dari pengasuhan yang baik, tetapi perilaku mengendalikan seperti itu perlu diimbangi dengan cinta, kehangatan, dan rasa menghargai kepada anak.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2017), menyatakan bahwa pada dimensi perasaan pada indeks kebahagiaan keluarga Indonesia tahun 2017 ada pada angka 68,59, sedangkan untuk unsur keharmonisan keluarga Indonesia pada tahun 2014 berada pada angka 78,89 (Badan Pusat Statistik, 2014). Hal ini menunjukkan keluarga Indonesia berada pada kategori cukup bahagia dan harmonis.

Namun jika melihat secara spesifik pada orangtua di Indonesia sendiri, kenyataannya seringkali didapati bahwa orangtua cenderung terbawa emosi. Seperti dilansir dari VOAIndonesia.com (2020) menyebutkan bahwa terdapat 1.111 anak mengalami kekerasan secara fisik, 979 anak mengalami kekerasan secara psikis, 2.556 anak menderita kekerasan secara seksual, 68 anak menjadi korban eksploitasi, 73 anak menjadi korban perdagangan orang, dan 346 anak menjadi korban penelantaran, dimana 58,80% kasus kekerasan

terhadap perempuan dan anak itu terjadi di dalam lingkup keluarga. Hal ini sebenarnya juga menunjukkan bahwa kedekatan atau kohesivitas di dalam keluarga pun rendah, yang mana dilihat dari keluarga menjadi tidak harmonis karena adanya bentuk kekerasan-kekerasan yang terjadi.

Menurut Direktur Rehabilitasi Sosial Anak Kementerian Sosial yang dilansir dari VOAIndonesia.com (2020) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak ini terjadi dari sisi orangtua dimana mereka kurang memahami akan kebutuhan anak, perkembangan anak, dan keterampilan *parenting*. Hal ini yang membuat fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan menjadi penting untuk diperhatikan dalam upaya membangun kedekatan emosi dalam keluarga pada anak khususnya mahasiswa.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh apakah ada hubungan antara fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan dengan kohesivitas keluarga pada mahasiswa?

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat hubungan antara fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan dengan kohesivitas keluarga pada mahasiswa.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

1.3.1 Manfaat Teoritis

Jika ditemukan hubungan yang positif antara fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan dengan kohesivitas keluarga pada mahasiswa akan

menambah pengetahuan tentang keluarga. Secara teoritis akan bermanfaat pada bidang Psikologi Sosial, khususnya Psikologi Keluarga.

1.3.2 Manfaat Praktis

Jika ditemukan hubungan yang positif antara fleksibilitas psikologis orangtua dalam pengasuhan dengan kohesivitas keluarga pada mahasiswa, maka akan memberi informasi kepada keluarga, baik kepada para orangtua maupun kepada anak-anaknya dalam hal ini mahasiswa, tentang kohesivitas maupun fleksibilitas.